

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia merupakan suatu unsur – unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun secara psikologis. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang heterogen, pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan yang sama tetapi karena faktor perbedaan keinginan maka kebutuhan tersebut pun ikut berbeda dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada seperti kebutuhan akan ketergantungan diri terhadap rokok.

Merokok yang didefinisikan sebagai kegiatan menghisap tembakau yang telah menjadi tradisi sebagian masyarakat dari generasi ke generasi di Indonesia khususnya pada kalangan mahasiswa.

Di Indonesia, fenomena rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Sebagian besar opini publik jika ditanya mengenai rokok akan mengarah pada sisi negatif, tetapi dibalik sisi negatif rokok tersebut, industri rokok di Indonesia telah menjadi pegangan hidup dari ribuan petani tembakau dan pekerja pabrik rokok di Indonesia. Selain itu, negara juga telah menetapkan bea cukai rokok yang besar, tujuannya untuk membatasi peredaran/konsumsi rokok dengan menaikkan harga. Namun sepertinya strategi

tersebut tidak begitu relevan dalam usaha membatasi peredaran rokok, melainkan malah berjasa pada tingginya pendapatan negara yang berasal dari bea cukai.

Tabel 1.1 Pengeluaran Rata-rata per-Kapita sebulan Konsumsi Tembakau di Provinsi Riau tahun 2012-2015

Tahun	Pengeluaran Rata-rata per-Kapita Konsumsi Tembakau sebulan satuan (Rupiah)	Perubahan Pengeluaran Rata-rata per Kapita Konsumsi Tembakau sebulan (Rupiah)
2015	72.064	2.553
2014	69.511	1.479
2013	68.032	6.689
2012	61.343	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Industri rokok di Indonesia masih memiliki daya tarik yang sangat besar mengingat jumlah perokok di Indonesia terus bertambah setiap harinya. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik di Indonesia khususnya di Provinsi Riau, pengeluaran rata-rata perbulan untuk konsumsi tembakau tahun 2015 sebesar Rp 72.064,- naik sebesar Rp 2.553,- dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 pengeluaran rata-rata perbulan untuk konsumsi tembakau sebesar Rp 69.511,-.

Ini menjelaskan bahwa rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rokok cenderung meningkat setiap tahunnya namun tidak signifikan. Peningkatan konsumsi rokok dapat di sebabkan oleh harga rokok yang murah yang dapat dijangkau oleh masyarakat banyak, bahkan anak usia sekolah. Hal ini akan berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok.

Merokok menimbulkan beban kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan tidak saja bagi perokok tetapi juga bagi orang lain. Perokok pasif terutama bayi dan anak-anak perlu dilindungi haknya dari kerugian akibat paparan asap rokok. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, sebesar 85% rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok, estimasinya adalah delapan perokok meninggal karena perokok aktif, satu perokok pasif meninggal karena terpapar asap rokok orang lain. Berdasarkan perhitungan rasio ini maka sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia terjadi dikarenakan asap rokok orang lain (Infodatin Kemenkes RI, 2016).

Para perokok sebenarnya menyadari bahaya kesehatan akibat kebiasaan merokok. Namun kesadaran bahaya merokok tersebut tidak lantas membuat para perokok memutuskan untuk berhenti merokok. Faktor ketagihan nikotin pun turut mempengaruhi terganggunya rasionalitas para perokok tersebut. Oleh karena itu, beberapa kebijakan dipilih sebagai salah satu cara untuk mengurangi peredaran/konsumsi rokok di Indonesia.

Pada tanggal 10 Maret 2003 Pemerintah mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang didalamnya tercantum peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh produsen rokok yang berisi tentang keterangan pada label tercantum indikator - indikator apa saja yang harus dipenuhi untuk membuat label peringatan bahaya merokok sehingga legal untuk dipasarkan.

Upaya lain pemerintah dalam meningkatkan penyadaran bagi perokok, melalui Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang

mengandung zat aditif berupa produk tembakau bagi kesehatan, khususnya ketentuan mengenai pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan produk tembakau yang telah ditetapkan peraturan Menteri Kesehatan No. 28 tahun 2013, semua produk rokok di Indonesia wajib mencantumkan “peringatan bahaya merokok” bagi kesehatan dengan “gambar yang menyeramkan” pada bungkus kemasan rokok, baik rokok dalam negeri maupun rokok dalam luar negeri.

Meskipun pemerintah sudah mewajibkan perusahaan rokok mencantumkan gambar peringatan bahaya merokok, pada awalnya konsumen rokok menjadi tidak tertarik untuk membeli rokok. Namun dengan seiring berjalannya waktu para konsumen rokok mulai terbiasa dengan kemasan rokok yang menyeramkan tersebut, bahkan ada juga mengantisipasinya dengan mengganti ke kotak rokok (konven). Akibatnya para konsumen rokok tetap membeli produk rokok yang ada saat ini. Tetapi ada juga konsumen rokok yang merasakan dampak positif dari kemasan rokok yaitu berusaha mengurangi konsumsi rokok dengan tujuan ingin hidup yang lebih sehat.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang psikologi perilaku konsumen perokok aktif dalam menanggapi gambar peringatan bahaya merokok, karena meskipun pada kemasan rokok sudah diberi peringatan bahaya merokok tetapi perokok aktif tetap saja menghisap batang rokok. Penelitian dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan beberapa fenomena antara lain sebagai berikut :

1. Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 tahun 2013, semua produk rokok di Indonesia wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan gambar yang menyeramkan pada bungkus kemasan rokok, baik rokok luar negeri maupun rokok dalam negeri, walaupun adanya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok akan tetapi konsumen rokok khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Riau tetap mengkonsumsi rokok tetapi ada juga yang mengurangi bahkan hingga berhenti mengkonsumsi rokok serta beberapa konsumen rokok tetap merokok dan tidak mengurangi jumlah konsumsi rokoknya tetapi memilih – milih gambar peringatan merokok yang tidak menyeramkan pada kemasan rokok pada saat membeli satu bungkus rokok.
2. Adanya antisipasi dari perokok dengan menyobek atau merusak gambar peringatan merokok dan ada juga sebagian perokok mengganti bungkus rokok nya menggunakan kotak rokok “bermodel / non konvensional”

Dengan adanya penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian dengan judul: ***“Faktor-Faktor Psikologi Konsumen dalam Memutuskan Membeli Rokok Berlabel Peringatan Bahaya Merokok Studi Kasus Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Riau”***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: ***“Bagaimanakah Psikologi Konsumen dalam Memutuskan Membeli Rokok Berlabel Peringatan Bahaya Merokok Studi Kasus Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Riau?”***

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penggunaan gambar peringatan merokok pada desain kemasan rokok.
- b. Menganalisis pengaruh psikologi perilaku konsumen pada gambar peringatan merokok pada kemasan rokok bagi perokok aktif.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna Teoritis, yakni penelitian diharapkan dapat memacu perkembangan Ilmu Administrasi Bisnis dalam segi pemasaran produk.
- b. Guna Akademis, yakni penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan menjadi sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kemasan produk terhadap konsumen.

- c. Guna Praktis, yakni penelitian ini diharapkan menjadi informasi sebagai evaluasi peraturan gambar peringatan berbahaya terhadap penurunan jumlah perokok, serta sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas kampanye kesehatan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau